

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini, banyak orang yang sangat menginspirasi masyarakat melalui sebuah ceramah. Seorang penceramah dapat didefinisikan sebagai seorang motivator dengan mempersuasi masyarakat atau pengikutnya yang dilakukan melalui pembicaraannya secara lisan. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang digunakan dalam menyampaikan sebuah pidato. Bahasa sangat berperan penting terhadap sukses atau tidaknya suatu informasi. Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi bagi manusia. Bahasa dapat dikatakan komunikatif apabila yang disampaikan dapat dipahami oleh penerima pesan, pembaca, atau pendengar. Bahasa dan komunikasi merupakan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dalam bermasyarakat. Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang perlu diperhatikan untuk menjalin komunikasi antarmanusia secara baik, yaitu (1) menyimak, (2) berbicara, (3) membaca, dan (4) menulis. Dalam penelitian ini menggunakan keterampilan berbicara.

Di antara karunia Tuhan yang paling besar bagi manusia adalah kemampuan bertutur. Dengan berbagai macam budaya yang ada di dalam masyarakat, maka semua kegiatan memainkan peranan yang sangat penting. Salah satunya ialah budaya tindak tutur ketika bermasyarakat. Dengan tutur manusia berhubungan satu dengan yang lain, sehingga memungkinkan dirinya hidup bersma dalam berbagai tatanan masyarakat. Pidato merupakan salah satu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tutur atau pendengar. Melalui pidato, orang dapat meluaskan idenya dan dapat merealisasikan pikirannya serta

memberikan pengaruh terhadap pendengar. Penceramah yang baik adalah ketika ia dapat meyakinkan para pendengar dan menyampaikan secara jelas tentang apa yang disampaikan sesuai dengan teknik berbicara.

Ketika berbicara atau menulis, biasanya orang akan berusaha memilih bahasa, kata dan struktur, yang terbaik dapat dilakukannya. Hal ini dimaksudkan agar sesuatu yang disampaikan mempunyai efek yang signifikan bagi pendengar atau pembaca. Apa yang dilakukan oleh seseorang itu dapat dikatakan merupakan kiat, seni, atau strategi untuk memperindah bahasa yang digunakan. Itulah yang dalam konteks penuturan biasa disebut sebagai retorika.

Retorika merupakan cara penggunaan bahasa untuk meyakinkan pendengar atau pembaca atau untuk memperoleh efek yang lain (Abrams, 1999: 268). Pengungkapan bahasa dalam sastra mencerminkan sikap dan perasaan pengarang, namun sekaligus dimaksudkan untuk memengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Oleh karena itu, retorika mesti diusahakan kehadirannya khususnya lewat bentuk-bentuk sarana retorika.

Retorika merupakan suatu istilah yang secara tradisional diberikan kepada suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun baik (Keraf, 2010:1). Gaya bahasa merupakan cara pengungkapan seseorang melalui bahasa yang digunakan dan disampaikan sehingga terlihat kekhasan dan kepribadian dari pemakai bahasa itu. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *Style*. Menggunakan kata-kata secara indah merupakan suatu keahlian dan kemampuan yang ada dalam diri seseorang. Bila kita melihat secara umum, gaya adalah cara ungkapan seseorang melalui bahasa, tingkah laku, dan sebagainya. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai

pribadi, watak, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa itu. Sehingga dapat dikatakan bahwa, semakin baik gaya bahasa yang digunakan seseorang maka semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan semakin buruk gaya bahasa yang digunakan seseorang maka semakin buruk pula penilaian seseorang terhadapnya.

Oka dan Basuki (1990:6) menjelaskan bahwa setiap orang yang bertutur sebenarnya terlibat dengan retorika. Retorika merupakan salah satu penentu keberhasilan seseorang dalam bertutur. Seseorang dalam berceramah hendaknya mempersiapkan apa yang akan dituturkan dan ditampilkan sehingga gaya bahasa yang digunakan dapat menarik pendengar. Retorika digunakan manusia untuk menyampaikan suatu penampilan tutur yang sebaik-baiknya dalam komunikasi pada lingkungan masyarakat. Jadi, hal ini sangat berkaitan antara keterampilan berbicara dan kajian ilmu retorika.

Dalam penelitian ini, aspek pemajasan dan penyiasatan struktur (sarana retorika) merupakan teori yang akan dikupas secara mendalam. Menurut Nurgiyantoro, (2014: 215) Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Oleh karena itu, pemajasan merupakan *style* yang termasuk pada ranah makna. Teknik ini dimaksudkan untuk mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat atau makna konotasi. Dikaitkan dengan objek yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini yaitu kata atau kalimat yang disampaikan masih memiliki hubungan makna antara makna harfiah dengan makna kiasnya, namun hubungan itu tidak langsung, atau paling tidak ia

membutuhkan penafsiran pendengar. Jadi, kita tidak boleh semena-mena menafsirkan makna konotasi suatu ungkapan dengan tanpa memerhatikan makna denotasinya.

Penyiasatan Struktur adalah istilah lain dari retorika. Bersama dengan pemajasan, kehadirannya akan memperindah penuturan teks yang bersangkutan. Keduanya bagian dari *style* sebuah penuturan (Nurgiyantoro, 2014: 245). Penyiasatan struktur dimaksudkan sebagai struktur yang sengaja disiasati, dimanipulasi, dan didayakan untuk memperoleh efek keindahan. Jika pemajasan termasuk pada ranah makna, penyiasatan struktur termasuk pada ranah struktur. Maka, penyiasatan stuktur atau sarana retorika inilah yang sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa. Hal itu semua sengaja dihadirkan untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca.

Sekian banyak penceramah di pulau Madura yang dikenal dan menjadi pusat perhatian sebagai motivator masyarakat, KH. Ismail adalah salah satu penceramah yang dianggap paling jenius dan memiliki ciri khas tersendiri ketika menyampaikan ceramahnya. Peneliti menentukan objek penelitiannya pada video ceramah agama yang disampaikan oleh KH. Ismail Kabupaten Sumenep. Tarekat pernikahan merupakan keutamaan yang disampaikan oleh KH. Ismail dalam setiap ceramahnya. Selain itu, dalam tarekat pernikahan dapat dilaksanakan dengan berbagai macam cara, antaranya melakukan resepsi pernikahan dengan puja puji yang sesuai dengan kondisi ekonomi masing-masing. Peneliti sangat tertarik pada *style* yang berupa ungkapan-ungkapan dan gagasan dalam ceramah KH. Ismail yang memiliki ciri khusus dan daya retorik yang tinggi, serta bisa dengan tepat mewadahi gagasan penuturnya. Peneliti mengkaji pemajasan dan

penyiasatan struktur stilistika dalam ceramah agama berbentuk video (audio visual) yang disampaikan oleh KH. Ismail Kabupaten Sumenep untuk mengimplementasikan tarekat pernikahan di sebuah acara pernikahan. Hal yang disampaikan oleh beliau banyak mengandung nilai religius dan edukatif serta kekhasannya menggunakan pantun Madura (paperegen).

Dalam ceramah tersebut, pemajasan yang digunakan majas perbandingan dan pertautan. Sedangkan penyiasatan struktur yang digunakan yakni (1) Repitisi, (2) Pengontrasan, (3) Retoris, (4) Klimaks dan Antiklimas, dan (5) Antitesis. Selain itu, nilai artistik yang terkandung dalam ceramah ini sangat menonjol dengan ciri kebahasaannya. Beliau sering menggunakan gaya bahasa yang indah seperti “*Paparegan*” dan “*Pamantegan*”. Berikut contoh *Paparegan* dan *Pamantegan* yang digunakan dalam ceramah tersebut:

- Paparegan* : *Karomana K. Mail ka Deporra
Gudang garam e lao'na sentra
Dhe'remmaah ongghu K. Mail kaule se tak asokkorra
Mon bheri' mola ca'na K. Tobintang mon
taseddhing konco'na saos nika haram (6:33 menit).*
- Terjemahan : Kerumahnya K. Mail ke dapurnya
Gudang garam di selatannya sentra
Bagaimana mungkin K. Mail saya tidak mau bersyukur
Kata K. Tobintang kalau bersentuhan ujungnya haram
- Pamantegan* : (1) *Mon ka Pakamban le' jhe' nyimpang Bangkalan
Keng mon ka Bluto jek nyimpang Burneh
Mon molaeh sabbhen le' dhika ben laily ghik
abekalan
Mutatemmo konco'na geriggi' laku haram (7:40 menit).*
- Terjemahan : Kalau ke Pakamban jangan lewat Bangkalan
Kalau ke Bluto jangan lewat Burneh
Jika dari dulu kamu masih bertunangan
Ketemu ujung jaripun haram
- (2) *Juko' jhubit K. Mail budhu'na benyar
Epanggangnga e attas apoy*

*Kabeleagi ka Reky K. Mail soro jhe' bit abit
dheddhi pangantan anyar
Kaule reng seppona ampon arjeng se ngembena kompoy
(9:54 menit).*

Terjemahan : Ikan Cubit K. Mail anaknya Benyar
Mau dipanggang diatas api
Sampaikan ke Reky K. Mail suruh jangan lama-lama jadi
pengantin baru
Saya orang tuanya sudah kebelet pengen gendong cucu

Paparegan dan *Pamantegan* tersebut tersimpan sejumlah makna atau ajaran moral, pendidikan, yang dapat kita petik manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. *Paparegan* dan *Pamantegan* merupakan pantun Madura yang khas, memiliki nilai estetis atau nilai keindahan tersendiri bagi masyarakat, baik pada saat membacanya atau mendengarkan. Rima atau sajak dalam pantun Madura mendapatkan perhatian untuk menjaga keindahan bunyi bagi pendengar. Keindahan bunyi-bunyi inilah yang bisa memberikan sebuah nuansa hiburan bagi masyarakat. Oleh karena itu, gaya penuturan yang demikian akan lebih memberikan kesan retorik sekaligus kaya dengan asosiasi makna.

Berdasarkan latar belakang penelitian ini objek yang digunakan merupakan ceramah agama berbentuk audio visual yang disampaikan oleh KH. Ismail Kabupaten Sumenep yang dianalisis tentang pemajasan dan penyiasatan struktur dalam kajian stilistika, sehingga menjadi sangat menarik karena mayoritas penelitian yang digunakan oleh peneliti lainnya hanya meneliti dari sebuah teks atau yang berbentuk tulisan. Video ceramah agama ini dapat dijadikan contoh bagi masyarakat dalam melaksanakan aturan berumah tangga (tarekat pernikahan). Semua hal yang berkaitan dengan tarekat pernikahan dapat melihat ceramah ini sehingga masyarakat banyak tahu tentang hal itu. Bahasa yang digunakan oleh KH. Ismail dalam ceramah ini adalah Bahasa Madura. Peneliti

sangat tertarik dengan ceramah yang disampaikan dikarenakan sering menggunakan *paparegan* dan *pemantegan*, sekaligus dianalisis mengenai makna dan gaya bahasa yang digunakan.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan penelitian yaitu:

1. Bagaimanakah penggunaan pemajasan dalam ceramah KH. Ismail Kabupaten Sumenep untuk mengimplementasikan tarekat pernikahan?
2. Bagaimanakah penggunaan penyiasatan struktur dalam ceramah KH. Ismail Kabupaten Sumenep untuk mengimplementasikan tarekat pernikahan?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penggunaan pemajasan dalam ceramah KH. Ismail Kabupaten Sumenep untuk mengimplementasikan tarekat pernikahan.
2. Untuk mendeskripsikan penggunaan penyiasatan struktur dalam ceramah KH. Ismail Kabupaten Sumenep untuk mengimplementasikan tarekat pernikahan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang retorika dalam bahasa mengenai pemajasan dan penyiasatan struktur dalam sebuah ceramah yang disampaikan oleh salah satu objek yang dijadikan sebuah penelitian.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pembendaharaan kajian ilmu bahasa. Kajian tersebut dapat dimanfaatkan oleh pemerhati kebahasaan sebagai bahan pendamping dalam kajian-kajian yang lebih luas lagi.
3. Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui budaya yang ada di Madura dengan adanya pantun madura yakni *paparegan* dan *pemantegan*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Memberikan informasi terhadap masyarakat tentang aturan hidup dalam berumah tangga yang disebut tarekat pernikahan.
2. Memberikan informasi tentang pemajasan dan penyiasatan struktur dalam ceramah agama yang disampaikan oleh KH. Ismail untuk mengimplementasikan tarekat pernikahan.
3. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada pembaca.
4. Sebagai model/acuan/refrensi dan bahan penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Asumsi Penelitian

Dalam penelitian tentu diperlukan anggapan dasar yang dapat dijadikan titik acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian tersebut. Pemajasan dan penyiasatan struktur termasuk pada kajian stilistika, kajian tentang stilistika diperlukan karena termasuk dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman tentang pemajasan dan penyiasatan struktur pada pidato. Pidato yang dimaksud adalah ceramah agama tentang tarekat pernikahan

yang disampaikan oleh KH. Ismail Kabupaten Sumenep. Dengan demikian, dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi tentang pemajasan dan penyasatan struktur pada ceramah KH. ismail.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa dan merupakan bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa. Bidang garapan stilistika adalah *style*, bahasa yang dipakai dalam konteks tertentu, dalam ragam tertentu.

1.6.2 Pemajasan

Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Pemajasan merupakan stile yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung (Nurgiyantoro, 2015:215).

1.6.3 Penyasatan Struktur

Penyasatan struktur atau sarana retorika inilah yang sering dikenal dengan sebutan gaya bahasa (Nurgiyantoro, 2015:245). Artinya, suatu bentuk penuturan yang sengaja digayakan untuk memperoleh efek tertentu di hati pembaca.

1.6.4 Tarekat Pernikahan

Tarekat pernikahan adalah jalan kebenaran (dalam tasawuf) atau aturan hidup dalam mengarungi bahtera pernikahan. Setelah dilakukan syari'at maka ada hal yang harus dilakukan yakni tarekat pernikahan. Namun, tarekat yang

dilakukan diharapkan agar dapat merangsang mawaddah (gelora cinta) antara keduanya.

1.6.5 Ceramah Agama

Ceramah agama merupakan pidato yang disampaikan seseorang di hadapan banyak pendengar mengenai suatu hal yang berkaitan dengan agama maupun pengetahuan. Ceramah bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk, sementara ada audiensi yang bertindak sebagai pendengar.